

Pemaknaan siswa terhadap kegiatan pesantren kilat dalam meningkatkan ketaatan beribadah

Ranti Ayu Sriwahyuni* & Agus Fakhruddin

Ilmu Pendidikan Agama Islam, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

[*rantiayu@upi.edu](mailto:rantiayu@upi.edu)

Abstract

The pesantren kilat program is held during Ramadan to deepen students' understanding of religion and foster habitual worship. This study aims to explore students' perceptions of the pesantren kilat program and its impact on their worship practices. Using a qualitative approach with a phenomenological method, data were collected through Focus Group Discussions (FGD) involving 28 sixth-grade students from SDN Cukanggenteng 01 with more than 85% attendance. The findings reveal that students perceive the pesantren kilat as a meaningful collective experience, encouraging increased adherence to mahdhah worship practices such as prayer and Quran recitation, and ghairu mahdhah activities like helping parents and giving charity. The supportive Ramadan atmosphere at school and the presence of dedicated religious teachers foster a sense of comfort and motivation for consistent worship. In conclusion, the pesantren kilat program not only enhances worship adherence but also provides a meaningful experience in shaping students' religious character.

Keywords: Perception; Pesantren Kilat; Religious Devotion.

Abstrak

Program pesantren kilat merupakan kegiatan yang diadakan selama bulan Ramadhan untuk memperdalam pemahaman agama dan membentuk kebiasaan beribadah siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pemaknaan siswa terhadap kegiatan pesantren kilat dan pengaruhnya terhadap ketaatan beribadah. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi, data diperoleh melalui Focus Group Discussion (FGD) dengan 28 siswa kelas 6 SDN Cukanggenteng 01 yang memiliki tingkat kehadiran kegiatan pesantren kilat di atas 85%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa memaknai pesantren kilat sebagai pengalaman kolektif yang membangun, mendorong ketaatan beribadah mahdhah seperti shalat dan mengaji, serta ghairu mahdhah seperti membantu orang tua dan bersedekah. Suasana Ramadhan di sekolah yang kondusif dan dukungan guru ngaji menciptakan rasa nyaman serta motivasi bagi siswa untuk beribadah lebih konsisten. Kesimpulannya, pesantren kilat tidak hanya meningkatkan ketaatan beribadah, tetapi juga memberikan pengalaman bermakna dalam membentuk karakter religius siswa.

Kata kunci : Pemaknaan; Pesantren Kilat; Ketaatan Beribadah.

Diserahkan: 20-06-2024 **Disetujui:** 10-01-2025 **Dipublikasikan:** 24-02-2025

Kutipan: Sriwahyuni, R. A., & Fakhruddin, A. (2025). Pemaknaan siswa terhadap kegiatan pesantren kilat dalam meningkatkan ketaatan beribadah. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 25–38. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v14i1.17048>

I. Pendahuluan

Pesantren kilat (sanlat) merupakan program rutin yang dilaksanakan di banyak sekolah selama bulan Ramadhan, Program ini bertujuan memperdalam pemahaman siswa tentang nilai-nilai Islam serta meningkatkan praktik ibadah mereka. Sanlat memiliki karakter khas berupa kegiatan intensif yang dirancang untuk membentuk kecerdasan spiritual, kemandirian, solidaritas, menumbuhkan rasa tanggung jawab dan mengunggah kesadaran siswa untuk berada pada jalan yang benar melalui serangkaian kegiatan intensif (Dalimunthe, 2020). Peserta sanlat terlibat dalam serangkaian aktivitas seperti kajian keislaman, pembiasaan ibadah, dan kegiatan sosial, yang diharapkan dapat menghasilkan perubahan karakter yang positif dalam waktu singkat.

Sanlat tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama secara teoritis, tetapi juga menekankan pengalaman langsung dalam menjalankan nilai-nilai keagamaan. Dalam konteks pendidikan karakter, pesantren kilat menjadi salah satu upaya penting untuk membangun sikap religius siswa. Di era modern ini, perkembangan teknologi dan gaya hidup yang serba cepat sering kali menantang praktik keagamaan, terutama bagi generasi muda. Oleh karena itu, urgensi pelaksanaan sanlat terletak pada upayanya menanamkan nilai-nilai agama di tengah arus globalisasi yang dapat memengaruhi perilaku dan ketaatan beribadah siswa (Saputra, 2019)

Program ini dirancang tidak hanya untuk membangun pemahaman teoritis siswa terhadap ajaran agama, tetapi juga untuk mempraktikkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, penelitian Lisa dkk. (2020) menunjukkan bahwa sanlat dapat menjadi katalisator dalam meningkatkan motivasi siswa untuk menjalankan ibadah secara konsisten, terutama shalat lima waktu dan puasa Ramadhan. Urgensi program ini juga didukung oleh penelitian Aji (2023). Penelitian ini menekankan bahwa anak-anak yang mengikuti sanlat menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman mereka tentang dasar-dasar agama Islam, seperti rukun iman, rukun Islam, dan adab-adab Islami. Hal ini menunjukkan bahwa sanlat memiliki potensi untuk menjadi instrumen pendidikan yang tidak hanya mendalam secara spiritual, tetapi juga mencakup aspek kognitif dan afektif siswa.

Di sisi lain, penelitian Nufus (2019) menggarisbawahi bagaimana sanlat mampu membentuk karakter religius siswa. Penelitian ini mencatat bahwa siswa yang mengikuti sanlat tidak hanya mengalami peningkatan dalam disiplin ibadah, tetapi juga menunjukkan perubahan dalam sikap dan perilaku mereka di luar konteks ibadah, seperti menjadi lebih jujur, disiplin, dan bertanggung jawab. Namun demikian, meskipun berbagai penelitian telah membahas efektivitas program sanlat, sebagian besar masih berfokus pada aspek teoritis atau kontribusi program terhadap pemahaman agama siswa secara umum. Misalnya, penelitian Saputra dkk. (2022) menunjukkan keberhasilan program ini dalam meningkatkan frekuensi dan kualitas ibadah siswa. Sementara itu, penelitian Saputra (2019) lebih menekankan pada

kontribusi sanlat terhadap pembentukan kecerdasan spiritual dan kedisiplinan siswa. Penelitian ini berusaha untuk melengkapi kesenjangan tersebut dengan fokus pada pemaknaan siswa terhadap sanlat. Bagaimana siswa memahami, meresapi, dan menginternalisasi pengalaman mereka selama mengikuti program ini adalah fokus utama yang jarang diangkat dalam penelitian sebelumnya. Penelitian ini mencoba untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana program sanlat berdampak pada kehidupan spiritual dan perilaku religius siswa, terutama dalam konteks ketaatan beribadah mereka.

Sebagai pendekatan, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa Focus Group Discussion (FGD). Pendekatan ini memberikan kesempatan untuk memahami pengalaman siswa secara langsung dan kontekstual. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung mengukur efektivitas program secara kuantitatif, penelitian ini menekankan pada perspektif siswa sebagai subjek utama dalam mengkonstruksi pemahaman mereka terhadap sanlat. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada fokusnya yang mendalam terhadap dimensi subjektif siswa, yang mencakup aspek kognitif, emosional, dan perilaku dalam memaknai sanlat. Penelitian ini juga memberikan kontribusi praktis dengan menawarkan wawasan bagi sekolah dan pendidik tentang bagaimana merancang dan mengimplementasikan program pesantren kilat yang lebih efektif.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap bagaimana siswa memaknai kegiatan pesantren kilat dan dampaknya terhadap ketaatan beribadah mereka. Harapannya, hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang efektivitas program pesantren kilat dalam membentuk karakter keagamaan siswa dan memberikan rekomendasi yang dapat digunakan oleh sekolah dan pendidik dalam merancang program serupa. Manfaat ilmiah dari tulisan ini adalah kontribusinya pada literatur tentang pendidikan agama, khususnya dalam konteks peningkatan ketaatan beribadah melalui pendekatan pengalaman langsung dan partisipatif. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menambah wawasan teoritis tetapi juga menawarkan panduan praktis bagi implementasi program pesantren kilat sebagai pendidikan agama yang lebih efektif.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk menggali dan memahami pengalaman serta pemaknaan siswa terhadap kegiatan pesantren kilat dalam meningkatkan ketaatan beribadah dari perspektif mereka (Neubauer dkk., 2019). Pendekatan fenomenologi memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman mendalam dan unik yang dirasakan oleh siswa selama mengikuti program pesantren kilat, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih kaya mengenai bagaimana siswa memaknai kegiatan tersebut.

Data dikumpulkan melalui metode diskusi kelompok terfokus (Focus Group Discussion/FGD), yang melibatkan 28 siswa kelas 6 SDN Cukanggenteng 01 yang telah mengikuti kegiatan pesantren kilat. Metode FGD dipilih karena memberikan ruang bagi siswa untuk berbagi pengalaman dan pandangan mereka dalam suasana yang nyaman dan terbuka (Hadi & Junaidi, 2021). Peserta FGD dipilih berdasarkan kriteria tertentu untuk memastikan relevansi data yang dikumpulkan. Kriteria tersebut meliputi: (1) kehadiran di kegiatan pesantren kilat di atas 85% untuk memastikan bahwa mereka memiliki pengalaman yang cukup dalam program tersebut, (2) tingkat partisipasi yang tinggi dalam berbagai kegiatan pesantren kilat berdasarkan pemantauan melalui buku Ramadhan, serta (3) adanya perubahan signifikan, baik positif maupun negatif, dalam ketaatan beribadah setelah mengikuti kegiatan. Kriteria terakhir bertujuan untuk menampilkan keragaman pemaknaan siswa terhadap program pesantren kilat.

Analisis data dalam penelitian ini akan menggunakan langkah-langkah analisis kualitatif dari Miles & Huberman (1994). yang meliputi tiga tahapan utama. Pertama, reduksi data, di mana transkrip hasil FGD dianalisis untuk mengidentifikasi tema-tema yang relevan. Tahapan ini bertujuan untuk menyaring data agar lebih terfokus pada aspek-aspek penting yang terkait dengan pemaknaan siswa. Kedua, penyajian data, yaitu tema-tema yang telah diidentifikasi disusun secara naratif dalam bentuk yang terstruktur agar dapat memberikan gambaran yang jelas dan koheren. Ketiga, penarikan kesimpulan, di mana data yang telah dianalisis disintesis untuk menjawab pertanyaan penelitian. Proses penarikan kesimpulan ini melibatkan interpretasi mendalam yang tidak hanya mendeskripsikan data, tetapi juga menjelaskan makna yang terkandung di dalamnya. Hasil interpretasi dari proses analisis data akan dijabarkan secara rinci dalam bagian temuan penelitian. Tema-tema utama yang muncul dari elaborasi dengan peserta FGD akan disajikan sebagai landasan dalam memahami bagaimana program pesantren kilat memengaruhi pemaknaan siswa terhadap ketaatan beribadah mereka.

III. Hasil dan Pembahasan

A. Makna Pesantren Kilat Bagi Siswa

Pesantren kilat (sanlat) merupakan salah satu bentuk pendidikan agama intensif yang dirancang untuk memberikan pemahaman dan pengalaman praktik keagamaan secara mendalam. Dilaksanakan terutama selama bulan Ramadhan, program ini menjadi momentum penting dalam membentuk karakter religius siswa melalui aktivitas yang interaktif dan aplikatif. Menurut Pratiwi (2021), kegiatan seperti sanlat dapat memperkuat nilai-nilai religius, membangun kebiasaan baik, serta memberikan pengalaman spiritual yang bermakna bagi siswa. Dalam penelitian ini, sanlat di SDN Cukanggenteng 01 berfokus pada peningkatan pemahaman serta pelaksanaan ibadah mahdhah seperti shalat, mengaji, dan doa. Lebih dari itu, penelitian ini mengeksplorasi

makna sanlat sebagaimana dirasakan langsung oleh siswa, yang menjadi ukuran keberhasilan program ini.

Hasil wawancara dan Focus Group Discussion (FGD) menunjukkan bahwa siswa memandang sanlat tidak hanya sebagai pembelajaran agama, tetapi juga sebagai pengalaman yang memperkuat hubungan spiritual mereka dengan Allah. Salah satu siswa menyatakan bahwa selama pesantren kilat, ia merasa lebih dekat dengan Allah karena semua aktivitas yang dilakukan mengingatkannya untuk beribadah terus. "Biasanya, saya hanya shalat lima waktu, tetapi setelah ikut sanlat, saya jadi terbiasa dhuha." Pernyataan ini mengindikasikan bahwa sanlat memberikan ruang bagi siswa untuk mempraktikkan kebiasaan baru yang sebelumnya jarang dilakukan. Pembiasaan ini sejalan dengan teori pembelajaran dalam pendidikan agama yang menekankan pentingnya pengulangan dan motivasi untuk memperkuat perilaku beribadah (Pratiwi, 2021). Dalam suasana yang mendukung seperti pesantren kilat, siswa terbiasa dengan rutinitas ibadah yang kemudian menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari mereka meskipun tantangan muncul saat mencoba mempertahankannya di luar program.

Selain itu, aspek kebersamaan menjadi nilai tambah yang diakui siswa. Seorang siswa menuturkan, "Di rumah saya malas shalat sunnah. Tapi di sanlat, semua teman-teman melakukannya, jadi saya jadi semangat ikut juga." Lingkungan yang mendukung, menurut siswa, berperan besar dalam meningkatkan motivasi untuk beribadah. Pendekatan kolektif dalam menjalankan aktivitas keagamaan menciptakan suasana yang kondusif, sejalan dengan teori pembelajaran sosial (Warini dkk., 2023) yang dikemukakan Bandura (1986), yaitu bahwa perilaku individu dapat diperkuat melalui pengamatan dan interaksi dengan orang lain.

Sanlat memberikan pengalaman spiritual yang dirasakan siswa sebagai sesuatu yang mendalam dan berbeda dari aktivitas sehari-hari mereka. Salah satu siswa menggambarkan perasaan ini dengan mengatakan, "Biasanya saya merasa biasa saja saat shalat, tapi di sanlat, suasananya berbeda. Lebih khusyuk dan damai." Hal ini memperlihatkan bahwa program seperti sanlat tidak hanya memperkenalkan nilai-nilai keagamaan, tetapi juga membantu siswa memahami dan merasakan pentingnya ibadah secara mendalam. Peningkatan frekuensi dan kualitas ibadah ini bisa dikaitkan dengan teori psikologi agama yang menyatakan bahwa doa dapat menjadi alat penting dalam pengembangan spiritual individu, memberikan ketenangan dan rasa kedekatan dengan Tuhan (Yuhani`ah, 2021). Dalam suasana yang penuh dukungan, baik dari teman sebaya maupun guru, siswa menemukan pengalaman spiritual yang lebih bermakna.

Salah satu perubahan signifikan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah meningkatnya motivasi intrinsik siswa untuk beribadah. Seorang siswa berbagi refleksi, "Saya shalat hanya karena disuruh orang tua, setelah ikut sanlat, saya jadi tahu kenapa shalat itu penting." Pernyataan ini mencerminkan transformasi motivasi dari eksternal, yaitu tekanan atau perintah orang tua, menjadi internal, yaitu kesadaran akan manfaat

spiritual dan emosional dari ibadah. Kekhusyukan dalam ibadah ini dapat dijelaskan melalui teori motivasi intrinsik yang menyatakan bahwa ketika seseorang menemukan makna dan tujuan yang mendalam dalam sebuah aktivitas, mereka cenderung melakukannya dengan penuh perhatian dan dedikasi (Karomah, 2022).

Namun, transformasi ini tidak terjadi secara merata pada semua siswa. Beberapa siswa mengaku sulit mempertahankan motivasi dan kebiasaan yang telah dibangun setelah program selesai. Salah satu siswa mengatakan, "Awalnya saya rajin dhuha, tapi setelah Ramadhan selesai, saya jadi malas lagi. Mungkin karena tidak ada yang mengingatkan seperti di sanlat." Komentar ini menunjukkan pentingnya dukungan lanjutan untuk memastikan keberlanjutan hasil positif dari program sanlat. Tanpa bimbingan dan lingkungan yang mendukung setelah. Beberapa siswa juga mengakui bahwa kebiasaan tersebut sulit dipertahankan setelah program selesai. Salah satu siswa mengungkapkan, "Saya ingin berusaha untuk rajin shalat dhuha, tapi kalau di rumah, lupa atau malas. Nggak seperti di sanlat yang ada jadwalnya, ustadz, gurunya dan temannya." Faktor lingkungan rumah yang kurang mendukung menjadi salah satu alasan utama mengapa kebiasaan ini sulit dipertahankan. Selain itu, kurangnya monitoring dari guru atau orang dewasa setelah program selesai juga menjadi tantangan bagi siswa.

Melalui program sanlat, siswa mendapatkan kesempatan untuk memaknai ibadah secara lebih mendalam, baik secara spiritual maupun sosial. Lingkungan kolektif, metode pembelajaran interaktif, dan dukungan teman sebaya menjadi kunci keberhasilan program ini. Namun, penting untuk memperhatikan dukungan lanjutan yang dapat membantu siswa mempertahankan kebiasaan baik setelah sanlat berakhir. Dengan memahami pengalaman dan perspektif siswa, pengembangan program serupa dapat lebih disesuaikan dengan kebutuhan mereka.

B. Pesantren Kilat Meningkatkan Ketaatan Beribadah (Mahdah dan Ghairu Mahdah)

Berdasarkan hasil Focus Group Discussion (FGD), siswa mengungkapkan bahwa setelah mengikuti program pesantren kilat, mereka mengalami peningkatan dalam berbagai aspek ibadah mahdah. Aspek-aspek ini mencakup shalat sunnah, berdoa lebih sering dan lebih khusyuk, serta meningkatkan frekuensi mengaji. Siswa bahkan mengurangi waktu yang dihabiskan untuk kegiatan yang kurang bermanfaat. Salah satu siswa berkata, "Setelah ikut pesantren kilat, waktu bermain game saya berkurang.". Peningkatan ketaatan dalam shalat sunnah mencerminkan perubahan signifikan. Banyak siswa yang sebelumnya jarang melaksanakan shalat sunnah kini lebih disiplin menjalankan shalat dhuha, dan sunnah rawatib. Hal ini didorong oleh pembiasaan yang dilakukan selama program pesantren kilat. Pembiasaan ini sejalan dengan teori pembelajaran agama yang menekankan pentingnya pengulangan dan motivasi untuk

memperkuat perilaku positif (Pratiwi, 2021). Salah satu siswa lainnya menambahkan, “Ketika semua teman shalat dhuha bersama, saya merasa malu kalau tidak ikut.”

Selain itu, siswa melaporkan bahwa mereka menjadi lebih sering berdoa, baik doa harian maupun doa sunnah yang diajarkan selama pesantren kilat. Program ini memberikan pemahaman bahwa doa adalah sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. “Sekarang saya lebih sering berdoa, karena ketika sanlat sebelum melakukan aktifitas apapun selalu berdo’a dulu,” ungkap seorang siswa. Hal ini menunjukkan peningkatan kesadaran spiritual yang dipengaruhi oleh teori psikologi agama, di mana doa dapat menjadi alat penting untuk menumbuhkan rasa tenang dan kedekatan dengan Tuhan (Yuhani`ah, 2021).

Peningkatan frekuensi mengaji juga terlihat. Sebelumnya, banyak siswa yang hanya mengaji sesekali, namun setelah program berlangsung, mereka melaporkan lebih rutin membaca Al-Qur'an. Salah satu siswa mengaku, “Saya jadi semangat mengaji karena diajarkan cara yang lebih mudah dan seru.” Kegiatan ini juga menanamkan kecintaan terhadap Al-Qur'an, membantu siswa memperbaiki bacaan mereka, dan meningkatkan kebiasaan membaca Al-Qur'an dengan lebih konsisten. Kekhusyukan dalam beribadah pun meningkat. “Saat shalat, sekarang saya merasa lebih khusyuk karena diajarkan cara memahami arti bacaan shalat,” ungkap seorang siswa lainnya. Program pesantren kilat menanamkan makna mendalam dalam beribadah melalui pendekatan praktis dan teoritis, sejalan dengan teori motivasi intrinsik yang menyatakan bahwa pemahaman makna dalam aktivitas akan meningkatkan dedikasi (Karomah, 2022).

Selain itu, banyak siswa yang mengurangi waktu untuk hal-hal yang tidak bermanfaat. Salah satu siswa berkata, “Saya sering main game saja saat pulang, tapi sekarang bantu orang tua masak.” Teori manajemen waktu dalam pendidikan agama menekankan pentingnya penggunaan waktu yang bijak untuk membentuk karakter disiplin (Wahidaty, 2021). Program pesantren kilat berhasil menciptakan kesadaran ini pada siswa.

Selain meningkatkan ibadah mahdhah, program pesantren kilat juga mendorong siswa untuk lebih taat dalam ibadah ghairu mahdhah, seperti perilaku sosial yang baik. Berdasarkan FGD, siswa melaporkan bahwa mereka menjadi lebih sering bersedekah, berbicara lembut, mengurangi kata-kata kasar, membantu orang tua, saling menolong, saling mengingatkan dalam kebaikan, dan memaafkan teman. “Sekarang saya lebih sering berbagi uang jajan untuk sedekah harian di sekolah,” kata seorang siswa. Teori pembelajaran sosial oleh Bandura menjelaskan bahwa perilaku sosial dipelajari melalui pengamatan dan interaksi dengan lingkungan (Firmansyah & Saepuloh, 2022). Dalam program pesantren kilat, siswa tidak hanya diajarkan tentang pentingnya sedekah melalui ceramah, tetapi mereka juga melihat contoh nyata dari guru dan teman-teman mereka di pesantren kilat. Pembiasaan ini kemudian terbawa ke kehidupan sehari-hari mereka, memperkuat perilaku bersedekah yang telah dipelajari.

Peningkatan dalam berbicara lembut dan mengurangi kata-kata kasar juga terlihat. "Saya jadi lebih hati-hati bicara karena takut dosa" ujar salah satu siswa. Perubahan ini dapat dikaitkan dengan teori pembelajaran sosial yang menyatakan bahwa anak-anak belajar perilaku melalui pengamatan dan imitasi model (Yanuardianto, 2019). Dalam lingkungan pesantren kilat, siswa belajar dari contoh-contoh yang diberikan oleh guru dan sesama siswa tentang bagaimana berkomunikasi dengan baik dan penuh rasa hormat. Kegiatan saling menolong dan mengingatkan dalam kebaikan juga menjadi lebih dominan. "Kalau ada teman yang lupa shalat, saya ingatkan." kata seorang siswa. Teori pembelajaran sosial menjelaskan bahwa perilaku prososial seperti saling menolong dapat diperkuat melalui pengalaman langsung dan penguatan positif (Suparmi & Sumijati, 2021). Dalam program pesantren kilat, siswa diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang mendorong kerjasama dan tolong-menolong, yang kemudian menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Peningkatan ketaatan beribadah ghairu mahdhah ini dapat dijelaskan melalui beberapa teori pendidikan dan psikologi. Teori pembelajaran sosial oleh Bandura pada tahun 1977 sangat relevan dalam konteks ini, karena menjelaskan bagaimana individu belajar perilaku sosial melalui pengamatan dan imitasi model (Warini dkk., 2023). Dalam program pesantren kilat, siswa belajar dari guru, ustadz/ustadzah, dan sesama siswa tentang bagaimana berperilaku dalam konteks sosial yang Islami. Lebih lanjut, teori pembiasaan (*habit formation*) juga menjelaskan bagaimana perilaku yang berulang kali dilakukan dalam lingkungan yang mendukung dapat menjadi kebiasaan yang kuat (Gantini & Fauziati, 2021). Program pesantren kilat menciptakan lingkungan yang mendukung untuk praktik-praktik sosial yang baik, sehingga perilaku-perilaku tersebut menjadi kebiasaan yang berkelanjutan dalam kehidupan siswa.

Program pesantren kilat di SDN Cukanggenteng 01 tidak hanya meningkatkan ketaatan beribadah mahdhah tetapi juga meningkatkan ketaatan beribadah ghairu mahdhah atau sosial. Peningkatan ini dapat dijelaskan melalui teori pembelajaran sosial dan teori pembiasaan, yang menekankan pentingnya pengamatan, imitasi, dan pengulangan dalam pembentukan perilaku sosial yang baik (Habsy dkk., 2023). Implikasi pendidikan dari temuan ini menunjukkan pentingnya integrasi pendidikan karakter dan pendidikan agama dalam kurikulum sekolah untuk menghasilkan siswa yang tidak hanya taat beribadah tetapi juga memiliki perilaku sosial yang baik dan bertanggung jawab.

C. Pesantren Kilat Memfasilitasi Kenyamanan Beribadah

Sanlat di SDN Cukanggenteng 01 dirancang untuk menciptakan suasana kolektif yang mendukung siswa dalam menjalankan ibadah. Lingkungan ini memainkan peran penting dalam membangun kebiasaan baru. Salah satu siswa menjelaskan, "Kalau di rumah, saya suka malas karena sendiri. Tapi di sanlat, jadwalnya sudah ada, dan teman-

teman semua ikut. Jadi, saya juga mau ikut." Hal ini menyoroti bahwa pembiasaan kolektif dapat menjadi pendorong yang kuat bagi siswa untuk mengadopsi kebiasaan baik. Penjadwalan yang terstruktur membantu siswa memahami pentingnya manajemen waktu, terutama dalam mengatur jadwal ibadah mereka.

Dalam konteks ini, teori manajemen waktu dalam pendidikan agama, sebagaimana diungkapkan Wahidaty (2021), menekankan pentingnya pemanfaatan waktu yang efektif sebagai bagian dari pengembangan karakter dan disiplin diri. Program pesantren kilat memberikan ruang bagi siswa untuk memahami nilai waktu dan bagaimana menggunakannya secara bijak. Lebih dari itu, dukungan dari teman-teman sebaya tidak hanya menciptakan suasana yang mendukung, tetapi juga menumbuhkan semangat positif. Faktor-faktor seperti suasana Ramadhan di sekolah, kebiasaan baru, kegiatan bersama, materi motivasi, serta kehadiran guru ngaji baru dari Satuan Pendidikan Kabupaten Bandung turut berkontribusi menjadikan program ini menarik, menyenangkan, dan memberikan pengalaman baru bagi siswa.

Siswa merasa bahwa suasana Ramadhan di sekolah sangat mendukung kenyamanan mereka dalam beribadah. Mereka menikmati kegiatan bersama teman-teman, seperti shalat dhuha dan mengaji, yang menciptakan rasa kebersamaan dan kekeluargaan "Beda kalau shalat berjamaah di sekolah. Semua teman ikut, jadi lebih semangat". Suasana ini berbeda dengan keseharian mereka di luar bulan Ramadhan, di mana kegiatan ibadah sering dilakukan secara individual atau dalam lingkup keluarga kecil. Dalam lingkungan sekolah yang ramai dan penuh semangat Ramadhan, siswa merasakan energi positif dan dukungan yang membuat mereka lebih nyaman dalam menjalankan ibadah. Pernyataan ini menunjukkan betapa pentingnya lingkungan sosial dalam mempengaruhi perilaku beribadah siswa. Teori motivasi belajar menekankan bahwa lingkungan yang mendukung sangat krusial dalam meningkatkan partisipasi dan keterlibatan siswa (Alawiyah dkk., 2019). Suasana Ramadhan yang kondusif di sekolah menciptakan lingkungan di mana siswa merasa termotivasi dan nyaman untuk beribadah.

Selain suasana Ramadhan, kebiasaan baru yang diperkenalkan selama program pesantren kilat juga berperan dalam meningkatkan kenyamanan beribadah siswa. Kegiatan seperti shalat dhuha berjamaah, tadarus Al-Quran, dan ceramah agama menjadi rutinitas harian. Kebiasaan ini tidak hanya mengisi waktu luang mereka dengan kegiatan yang bermanfaat tetapi juga membentuk pola pikir dan sikap yang lebih religius. Kebiasaan baru ini, menurut teori pembiasaan (*habit formation theory*), dapat memperkuat perilaku beribadah yang positif (Akrim, 2021). Ketika kegiatan-kegiatan ini dilakukan secara rutin dalam lingkungan yang mendukung, mereka menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari siswa, bahkan setelah program pesantren kilat berakhir.

Kegiatan bersama yang dilakukan selama pesantren kilat, seperti berbagai permainan edukatif, dan tugas kelompok juga berkontribusi dalam menciptakan suasana yang nyaman dan menyenangkan. Kegiatan-kegiatan ini memperkuat ikatan sosial di antara siswa, membangun rasa kebersamaan, dan memfasilitasi interaksi positif. Hal ini sejalan dengan teori interaksi sosial yang menyatakan bahwa kegiatan kelompok dapat memperkuat hubungan antar individu dan meningkatkan partisipasi mereka dalam aktivitas kelompok (Saidang & Suparman, 2019). Pengalaman ini menekankan pentingnya interaksi sosial dalam meningkatkan kenyamanan beribadah. Ketika siswa merasa didukung oleh teman-temannya, mereka lebih cenderung untuk berpartisipasi aktif dan menikmati kegiatan keagamaan.

Materi yang disampaikan selama pesantren kilat juga sangat memotivasi siswa untuk lebih mendalami agama dan beribadah dengan sungguh-sungguh. Materi ini mencakup berbagai topik yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, disampaikan dengan cara yang menarik dan interaktif. Pendekatan ini membantu siswa untuk memahami dan mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan mereka. Menurut teori motivasi intrinsik, ketika individu merasa tertarik dan melihat nilai dalam apa yang mereka pelajari, mereka akan lebih termotivasi untuk berpartisipasi dan berkomitmen (Dwi dkk., 2022). Materi yang memotivasi ini memainkan peran penting dalam menciptakan minat dan keinginan siswa untuk meningkatkan ibadah mereka.

Kehadiran guru ngaji baru yang diutus oleh Satuan Pendidikan Kabupaten Bandung juga berperan penting dalam keberhasilan program pesantren kilat. Guru-guru ini membawa pendekatan pengajaran yang segar dan menarik, serta mampu membangun hubungan yang baik dengan siswa. Mereka tidak hanya mengajar tetapi juga memberikan contoh nyata dalam menjalankan ibadah dan berperilaku sesuai ajaran agama. Kehadiran guru ngaji yang berdedikasi ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial yang menekankan pentingnya model peran dalam proses belajar (Suswandari, 2021). Ketika siswa melihat contoh nyata dari guru mereka, mereka lebih cenderung untuk meniru dan mengadopsi perilaku yang sama.

Keberhasilan pesantren kilat dalam memfasilitasi kenyamanan beribadah dapat dianalisis melalui berbagai teori pendidikan dan psikologi. Teori motivasi belajar menjelaskan bahwa lingkungan yang mendukung dan materi yang memotivasi sangat penting dalam meningkatkan partisipasi dan keterlibatan siswa (Manullang, 2016). Suasana Ramadhan yang kondusif, kebiasaan baru yang baik, kegiatan bersama yang menyenangkan, materi yang memotivasi, dan kehadiran guru yang kompeten semuanya berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang mendukung kenyamanan beribadah.

Selain itu, teori pembelajaran sosial oleh Bandura juga menjelaskan bahwa perilaku sosial dipelajari melalui pengamatan dan interaksi dengan lingkungan (Tullah, 2020).

Dalam konteks pesantren kilat, siswa belajar dari guru dan teman-teman mereka tentang bagaimana beribadah dengan benar dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama. Model peran yang diberikan oleh guru ngaji baru memainkan peran kunci dalam proses ini.

Teori pembiasaan (*habit formation theory*) juga relevan dalam menjelaskan bagaimana kebiasaan baru yang diperkenalkan selama program pesantren kilat dapat memperkuat perilaku beribadah siswa. Ketika kegiatan-kegiatan ini dilakukan secara rutin dalam lingkungan yang mendukung, mereka menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari siswa, bahkan setelah program pesantren kilat berakhir.

Keberhasilan pesantren kilat dalam memfasilitasi kenyamanan beribadah memiliki implikasi penting bagi pendidikan karakter dan pengembangan siswa. *Pertama*, hal ini menunjukkan bahwa program-program keagamaan seperti pesantren kilat dapat menciptakan lingkungan yang mendukung dan memotivasi siswa untuk beribadah dengan nyaman dan sungguh-sungguh.

Kedua, temuan ini menekankan pentingnya integrasi pendidikan agama dengan pendidikan karakter dalam kurikulum sekolah. Dengan menciptakan lingkungan yang mendukung dan memberikan contoh-contoh positif, sekolah dapat membantu siswa untuk mengembangkan sikap dan perilaku yang baik yang akan bermanfaat bagi mereka sepanjang hidup.

Ketiga, keberhasilan program ini memberikan contoh nyata tentang bagaimana sekolah dapat menjadi agen perubahan sosial yang efektif. Program pesantren kilat tidak hanya meningkatkan ketaatan beribadah tetapi juga menciptakan suasana yang nyaman dan mendukung bagi siswa, sehingga mereka merasa termotivasi dan bersemangat untuk berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan.

Program pesantren kilat di SDN Cukanggenteng 01 memfasilitasi kenyamanan beribadah bagi siswa melalui suasana Ramadhan yang kondusif, kebiasaan baru yang baik, kegiatan bersama yang menyenangkan, materi yang memotivasi, dan kehadiran guru ngaji baru yang kompeten. Faktor-faktor ini menciptakan lingkungan yang mendukung dan memotivasi siswa untuk beribadah dengan nyaman dan sungguh-sungguh. Keberhasilan ini dapat dijelaskan melalui teori motivasi belajar, teori pembelajaran sosial, dan teori pembiasaan, yang semuanya menekankan pentingnya lingkungan yang mendukung, model peran positif, dan rutinitas yang baik dalam proses pembelajaran dan pengembangan karakter (Rusli & Kholik, 2013). Implikasi pendidikan dari temuan ini menunjukkan pentingnya integrasi pendidikan agama dengan pendidikan karakter dalam kurikulum sekolah, serta peran penting sekolah sebagai agen perubahan sosial.

Dengan demikian, program pesantren kilat dapat dianggap sebagai salah satu program yang efektif dalam membentuk karakter religius dan sosial siswa, serta meningkatkan kualitas ketaatan beribadah mereka

IV. Kesimpulan

Pesantren kilat memiliki peran penting dalam membangun pemahaman religius dan meningkatkan ketaatan beribadah siswa, baik ibadah mahdah (ritual) maupun ghairu mahdah (non-ritual). Pesantren kilat dipahami siswa sebagai pengalaman bermakna yang tidak hanya memperdalam ajaran agama, tetapi juga membentuk kebiasaan ibadah melalui pembiasaan kolektif yang didukung oleh suasana Ramadhan yang kondusif. Lingkungan terstruktur, dukungan teman sebaya, serta kehadiran guru ngaji yang kompeten memfasilitasi kenyamanan beribadah, menciptakan motivasi, dan menanamkan nilai-nilai disiplin dalam manajemen waktu. Dengan pendekatan pembelajaran yang melibatkan kebersamaan dan interaksi positif, program ini berhasil menjadi wadah pembentukan karakter religius siswa, menciptakan perubahan yang berkelanjutan, serta mendukung integrasi pendidikan agama dengan pendidikan karakter dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Akrim, A. (2021). An investigation of Islamic students' learning habits. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 13(3), 2301–2308. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i3.1043>
- Alawiyah, S., Ghozali, S., & Suwarsito, S. (2019). Pengaruh lingkungan dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 2(2), 134–138. <https://doi.org/10.30605/jsgp.2.2.2019.1369>
- Dalimunthe, R. A. (2020). Minat siswa mengikuti pesantren kilat. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(1), 158–169.
- Dwi, K., & Danik. (2022). Pemikiran Abraham Maslow tentang motivasi dalam belajar. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 6(1), 37–48.
- Firmansyah, D., & Saepuloh, D. (2022). Social learning theory: Cognitive and behavioral approaches. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(3), 297–324. <https://journal.formosapublisher.org/index.php/jiph/index>
- Gantini, H., & Fauziati, E. (2021). Penanaman karakter siswa sekolah dasar melalui pembiasaan harian dalam perspektif behaviorisme. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 3(2), 145–152. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v3i2.1195>
- Habsy, B. A., Andani, N. F., Anggreani, K., & Buana, I. R. T. (2023). Memahami teori belajar perilaku (behaviorisme dan teori belajar sosial Bandura serta contoh penerapannya). *Asian Journal of Early Childhood and Elementary Education*, 1(2), 223–239. <https://doi.org/10.58578/ajecee.v1i2.2152>

- Hadi, M. J., & Junaidi, M. (2021). Changes and challenges of participating in focus group discussion. *Proceedings of the Ninth International Conference on Language and Arts (ICLA 2020)*, 539, 145–149. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210325.027>
- Karomah, L. D. (2022). Peran motivasi anak dalam bimbingan shalat dhuha pada kecerdasan spiritual (Studi kasus di MI NU Qur'ani Karmaini Jekulo Kudus). <http://repository.iainkudus.ac.id/7440/>
- Lisa, H., Mardiah, M., & Napratilora, M. (2020). Program pesantren kilat Ramadhan untuk meningkatkan motivasi ibadah siswa SMPN 3 Tembilahan Hulu. *ABDIMASY: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2), 63–74. <https://doi.org/10.46963/ams.v1i2.268>
- Manullang, N. T. (2016). Pengaruh kinerja guru dan lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar siswa SDK Penabur Bandarlampung. *Jurnal Manajemen Magister*, 2(2), 159–172.
- Miles, M., & Huberman, M. (1994). Data management and analysis methods. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *Handbook of qualitative research* (pp. 428–444). Sage.
- Neubauer, B. E., Witkop, C. T., & Varpio, L. (2019). How phenomenology can help us learn from the experiences of others. *Perspectives on Medical Education*, 8(2), 90–97. <https://doi.org/10.1007/s40037-019-0509-2>
- Nufus, K. Z. H. (2019). Program pesantren kilat bagi siswa dalam membentuk karakter religius di SMK Wikrama 1 Jepara (Skripsi, IAIN Kudus).
- Pratiwi, I. (2021). Teori behaviorisme Ivan Pertovich Pavlov dan implikasinya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 56, 1–10.
- Rusli, R., & Kholik, M. (2013). Theory of learning according to educational psychology. *Jurnal Sosial Humaniora*, 4(2), 62–67.
- Saidang, S., & Suparman, S. (2019). Pola pembentukan solidaritas sosial dalam kelompok sosial antara pelajar. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 122–126. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v3i2.140>
- Saputra, E., Rahmah, F., Hafizah, Magfirah, Haryati, N., Akbar, R., Zumara, W., & Ara, W. (2022). Pesantren kilat Uyem Beriring sebagai upaya peningkatan ibadah siswa/i SD Negeri 03 Tripe Jaya. *Catimore: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(1), 13–20. <https://doi.org/10.56921/cpkm.v1i1.6>
- Saputra, F. S. (2019). Implikasi kegiatan pondok pesantren kilat dalam meningkatkan kecerdasan spiritual dan kedisiplinan siswa di SMK PGRI 2 Ponorogo (Skripsi, Universitas PGRI Madiun).
- Suparmi, S., & Sumijati, S. (2021). Pelatihan empati dan perilaku prososial pada anak usia sekolah dasar. *Psikodimensia*, 20(1), 46. <https://doi.org/10.24167/psidim.v20i1.2879>
- Suswandari, M. (2021). Peran guru menstimulus respon anak melalui teori belajar behavioristik. *Absorbent Mind: Journal of Psychology and Child Development*, 1(1), 47–55. https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/absorbent_mind

- Aji, W. T. (2023). Program pesantren kilat sebagai upaya meningkatkan pemahaman agama Islam bagi anak-anak. *Participative*, 3(2), 2776–5954. <https://doi.org/10.55099/participative.v3i2.98>
- Tullah, R. (2020). Penerapan teori sosial albert bandura dalam proses belajar. *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 6(1), 48-55.
- Wahidaty, H. (2021). Manajemen waktu: Dari teori menuju kesadaran diri peserta didik. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1880–1889. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/1015>
- Warini, S., Hidayat, Y. N., & Ilmi, D. (2023). Teori belajar sosial dalam pembelajaran. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2(4), 566–576. <https://doi.org/10.31004/anthor.v2i4.181>
- Yanuardianto, E. (2019). Teori kognitif sosial Albert Bandura (Studi kritis dalam menjawab problem pembelajaran di MI). *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 94–111. <https://doi.org/10.36835/au.v1i2.235>
- Yuhani`ah, R. (2021). Psikologi agama dalam pembentukan jiwa agama remaja. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 1, 12–42. <https://doi.org/10.58561/jkpi.v1i1.5>